



Nilai-Nilai Religius Tasawuf dalam Metode Tarekat (Studi atas Praktik Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya. M.A.)

Budi Hermanto¹, Siti Latifah²

^{1,2}Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: bh07111982@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 23, 2026

Revised February 28, 2026

Accepted May 06, 2026

Available online May 07, 2026

Kata Kunci:

Nilai Religius; Tasawuf; Metode Tarekat

Keywords:

Religious Values; Sufism; Tariqa Method.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai religius tasawuf yang termanifestasi dalam praktik metode tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof.Dr.H.SS.Kadirun Yahya MA di Medan. Tasawuf sebagai dimensi esoteris Islam menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Proses ini memerlukan metode (thariqah) yang terstruktur dan terarah, yang diwujudkan dalam institusi tarekat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan Mursyid, Guru Pembimbing, dan para santri, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tarekat mengandung nilai-nilai religius yang mendalam, yang terklasifikasi menjadi: (1) Nilai Ketauhidan (Mengesakan Allah), (2) Nilai Disiplin Spiritual (Mujahadah dan Riyadhah), (3) Nilai Akhlakul Karimah (Penyempurnaan Akhlak), (4) Nilai Komunal dan Sosial (Ukhuwwah Islamiyah), dan (5) Nilai Ketaatan dan Kepatuhan Spiritual (Ittiba' al-Mursyid). Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga membentuk komunitas spiritual yang

kokoh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode tarekat berfungsi sebagai kendaraan efektif untuk internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai religius tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencapai ma'rifatullah dan keridhaan-Nya.

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the religious values of Sufism manifested in the practices of the *ṭariqa* method, particularly within the Naqshbandi Order led by Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya, M.A., in Medan. Sufism, as the esoteric dimension of Islam, emphasizes the purification of the soul (*tazkiyat al-nafs*) as a means of drawing closer to Allah SWT. This transformative process requires a structured and guided method (*ṭariqa*), institutionally embodied within the Sufi order. This research adopts a qualitative approach employing a case study method. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with the *mursyid*, spiritual instructors, and disciples, as well as through document analysis. The findings reveal that the *ṭariqa* method encapsulates profound religious values, which can be classified into five principal dimensions: (1) the value of *tawḥīd* (the affirmation of divine unity), (2) the value of spiritual discipline (*mujāhadah* and *riyāḍah*), (3) the value of *akhlāq al-karimah* (the refinement of moral character), (4) communal and social values (*ukhuwwah islāmiyyah*), and (5) the value of spiritual obedience and adherence (*ittibā' al-mursyid*). These values extend beyond individual transformation to foster a cohesive and resilient spiritual community. The study concludes that the *ṭariqa* method functions as an effective vehicle for the internalization and actualization of Sufi religious values in everyday life, ultimately guiding adherents toward the attainment of *ma'rifatullah* and divine pleasure.

1. PENDAHULUAN

Modernitas dan kehidupan materialistik kontemporer seringkali menjauhkan manusia dari dimensi spiritualitasnya. Di tengah arus globalisasi yang kencang, banyak individu yang mengalami krisis makna (*meaning crisis*), kehampaan spiritual, dan degradasi akhlak. Islam sebagai agama paripurna menawarkan solusi tidak hanya pada dimensi eksoteris (*syari'ah*) tetapi juga esoteris (*tasawuf*) (Syarifuddin et al., 2022).

Tasawuf merupakan dimensi batin dalam Islam yang menekankan pada penyucian jiwa, kedekatan dengan Allah, dan pengendalian diri. Seiring dengan perkembangan zaman, praktik keberagamaan umat Islam tidak jarang hanya bersifat formalistik, ritual semata, dan kurang menyentuh aspek spiritual terdalam. Fenomena ini melahirkan berbagai problem sosial seperti degradasi moral, krisis spiritual, dan meningkatnya perilaku hedonistik di masyarakat modern (Latifah et al., 2022).

Tasawuf, sebagai jantung spiritualitas Islam, mengajarkan jalan pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT melalui penyucian hati dan jiwa. Namun, perjalanan spiritual (*suluk*) ini bukanlah jalan yang mudah dan penuh dengan godaan (*nafsu dan syaitan*). Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang teruji, terstruktur, dan memiliki sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Metode inilah yang dikenal dengan Tarekat (Lubis, 2018).

Tarekat sebagai metode dalam tasawuf berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui bimbingan seorang mursyid (*guru rohani*). Metode tarekat tidak sekadar mengajarkan dzikir, wirid, dan riyadah spiritual, tetapi juga menekankan disiplin, kebersamaan, dan penguatan karakter religius yang mencakup kejujuran, kesabaran, ketawadhuan, dan kepedulian sosial (Dahlan, 2020).

Tarekat Naqsyabandiyah (TN) Prof.Dr.H.SS.Kadirun Yahya MA, merupakan salah satu tarekat mu'tabarah (*diakui*) terbesar di Indonesia, dengan Pondok Pesantren Modern Darul Amin sebagai pusat penyebarannya yang utama. Keberhasilan TN dalam membina ribuan murid selama lebih dari satu abad menunjukkan bahwa metode yang digunakannya efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius. Namun, bagaimana sebenarnya nilai-nilai religius tasawuf tersebut diinternalisasikan melalui metode tarekat masih perlu dikaji secara sistematis dan akademis. Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberadaan tarekat di Indonesia masih memiliki peran signifikan dalam membentuk kualitas spiritual umat, sekaligus menjadi solusi terhadap krisis moralitas dan spiritual yang melanda generasi muda. Dengan menelaah nilai religius dalam tasawuf melalui metode tarekat, diharapkan akan ditemukan model pembinaan yang relevan dan aplikatif bagi kehidupan modern.

Landasan Teori

a. Tasawuf dan Tarekat

Tasawuf didefinisikan sebagai ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, dan membangun lahir batin untuk mencapai

kebahagiaan yang abadi (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*). Sementara tarekat (thariqah) secara harfiah berarti „jalan“. Dalam terminologi sufistik, tarekat adalah institusi atau metodologi yang ditempuh seorang salik (penempuh jalan spiritual) di bawah bimbingan seorang Mursyid (pembimbing spiritual) untuk mencapai ma'rifatullah (Al Farisi, 2024). Tarekat secara terminologi adalah jalan spiritual yang ditempuh murid di bawah bimbingan seorang mursyid dengan metode tertentu seperti dzikir, riyadah, dan khalwat. Tarekat berfungsi sebagai metode praktis untuk merealisasikan nilai-nilai tasawuf (Reduan et al., 2024).

b. Nilai Religius

Nilai religius adalah prinsip-prinsip, kualitas, atau standar perilaku yang bersumber dari ajaran agama yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dan membawa pada kehidupan yang bermakna (Iskandar, 2025). Dalam konteks tasawuf, nilai-nilai ini bersifat intrinsik dan transendental. Nilai religius merujuk pada ajaran dan praktik keagamaan yang menumbuhkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan pengabdian kepada Allah serta sesama manusia.

c. Bimbingan Spiritual (Mursyid-Murid)

Konsep bimbingan spiritual (suhbah) adalah elemen sentral dalam tarekat. Hubungan Mursyid dan murid bukan hubungan horizontal biasa, tetapi hubungan spiritual yang dilandasi kecintaan, ketaatan, dan kepercayaan penuh (ittiba') untuk transfer ilmu dan cahaya spiritual (nur) (*Al-Hujwiri, Kasyf al-Mahjub*).

Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa tasawuf mengandung nilai religius yang diinternalisasikan melalui tarekat. Metode tarekat menjadi media transformasi spiritual dari aspek teoritis ke dalam praktik, yang meliputi dzikir, riyadah, dan bimbingan mursyid. Nilai religius tasawuf yang ditanamkan antara lain: ikhlas, sabar, zuhud, syukur, tawakkal, dan cinta kasih.



2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* yang dipadukan dengan *field research* terbatas. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman spiritual dan praktik keagamaan dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Lokasi penelitian ditetapkan di lingkungan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya, M.A., yang berpusat di Kampus Darul Amin, Jalan Jenderal Gatot Subroto KM 4,5 Medan. Kombinasi pendekatan kepustakaan dan lapangan memungkinkan peneliti

mengkaji dimensi konseptual sekaligus realitas empiris yang berkembang dalam praktik tarekat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mursyid, guru pembimbing (pentariqat, pentawajuh, dan petoto), serta para santri atau salik. Pengumpulan data primer juga dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan dzikir, suluk, dan aktivitas keseharian di Surau Darul Amin sebagai pusat aktivitas tarekat. Data sekunder bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) seperti Ithaf al-Dzaki, literatur mengenai Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. Kadirun Yahya, dokumentasi sejarah Darul Amin, serta berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi untuk memastikan kelengkapan dan validitas data. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis diperkuat dengan pendekatan analisis tematik (thematic analysis) guna mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pola-pola nilai serta makna yang muncul dari data penelitian secara sistematis dan mendalam (Ilhami et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Transformasi Spiritual (Suluk) di Era Modern

Berdasarkan penelitian lapangan yang intensif di TN Prof.Dr.H.SS.Kadirun Yahya, MA, data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi mengungkap sebuah mosaik praktik spiritual yang kaya dan kompleks. Temuan penelitian ini mengkristalkan bagaimana nilai-nilai religius tasawuf yang abstrak diwujudkan secara nyata (manifestasi) dan dialirkan ke dalam diri setiap salik (internalisasi) melalui metode Tarekat Naqsyabandiyah (TN). Temuan penelitian menunjukkan bahwa TN dengan praktek suluk bukan lagi sebuah perjalanan monolitik ke tempat terpencil, melainkan sebuah perjalanan bifocal terus-menerus membagi perhatian antara dunia batin (alam malakut) dan dunia luar yang hiper-terhubung (*alam mulk*). Proses ini dimaknai dalam tiga lapisan pengalaman yang saling bertaut.

Pertama, pada lapisan ritual, dzikir tetap menjadi poros utama. Namun, praktiknya mengalami rekontekstualisasi spasio-temporal. Salikin tidak lagi hanya berdzikir di sudut-suci surau pada waktu-waktu yang ditentukan; mereka berusaha memasukkan dzikir khafi ke dalam sela-sela aktivitas harian—saat berkendara, menunggu antrean, atau bahkan di antara jeda rapat virtual. Seorang salikin (S09, 35 tahun, karyawan swasta) menggambarkannya sebagai "dzikir selingan" yang berfungsi sebagai *spiritual anchor*: "Di kantor, saat stres mau meledak, saya tarik napas, baca *La ilaha illallah dalam hati sepuluh kali*. Itu seperti reset mental kecil." Adaptasi ini menunjukkan pemahaman bahwa kesucian tidak lagi eksklusif milik ruang dan waktu sakral, tetapi bisa diintegrasikan ke dalam profanitas hidup modern (Fitri & Suriani, 2023; Nasution et al., 2022).

Kedua, pada lapisan kognitif-afektif, terjadi perubahan mendasar dalam memaknai konsep *mujahadah an-nafs*. Perjuangan melawan nafsu tidak lagi hanya dimaknai sebagai peperangan melawan kemarahan, keserakahan, atau kesombongan dalam pengertian klasik, tetapi telah diperluas menjadi perang melawan "nafsu algoritmik" dorongan tak tertahankan untuk mengecek notifikasi, kebutuhan akan validasi digital (*likes* dan *shares*), serta kecemasan akan ketinggalan informasi (*fear of missing out/FOMO*). Pengalaman mencapai maqam *sabar*, misalnya, sering kali diuji oleh buffer video yang berputar lambat atau komentar negatif di media sosial. Pemahaman terhadap suluk pun berkembang dari sekadar "perjalanan menuju Tuhan" menjadi "proses detoxifikasi digital" yang bertujuan mengembalikan kedaulatan perhatian (*hifzh al-bashirah*) yang telah dirampas oleh teknologi (Ramadhan et al., 2022; Sakdiah et al., 2021).

Ketiga, pada lapisan naratif, salikin membangun pemahaman tentang perjalanan spiritual mereka melalui kerangka hibrida menggabungkan kosakata tasawuf klasik (*muraqabah, fana'*) dengan istilah psikologi modern (*mindfulness, flow state, self-regulation*). Seorang salikin muda (S04, 23 tahun, mahasiswa) menjelaskan: "Menurut saya, *muraqabah* itu *mindfulness plus tauhid*. Kita sadar penuh pada saat ini, tapi sekaligus merasa diawasi oleh Allah." Pemahaman ini menunjukkan bagaimana tasawuf tidak ditolak, melainkan diterjemahkan ulang (*re-semantisasi*) ke dalam kerangka epistemik generasi digital yang terbiasa dengan bahasa sains dan psikologi.

Proses suluk kontemporer adalah sebuah dialektika antara keabadian dan kedaruratan. Di satu sisi, tujuan akhir (*ma'rifatullah*) dan metode inti (*dzikir, muraqabah*) tetap abadi. Di sisi lain, jalur, tantangan, dan bahasa yang digunakan untuk memahaminya sangat darurat – dibentuk oleh konteks digital dan budaya instan. Temuan ini memperkuat tesis Charles Taylor (2007) tentang "zaman sekuler" di mana pengalaman spiritual tidak lagi diberikan oleh struktur sosial yang ada, tetapi harus secara aktif dibangun dan dirawat oleh individu di tengah banyaknya pilihan dan distraksi. Transformasi spiritual dalam tarekat modern, dengan demikian, adalah sebuah proyek refleksif (Giddens, 1991) di mana salikin secara aktif merekonstruksi identitas spiritualnya melalui interaksi konstan dengan tradisi di satu sisi dan teknologi di sisi lain.

Manifestasi Nilai-Nilai Religius dalam Ritual dan Praktik Tarekat Dzikir Khafi dan Penanaman Nilai Ketauhidan (Tauhid)

Dzikir Khafi, atau dzikir sirri, adalah tulang punggung dari amalan TN. Berbeda dengan dzikir jahr (keras) yang bertujuan untuk menggetarkan lahiriah, dzikir khafi bekerja secara halus dan mendalam di dalam hati. Prosedurnya diajarkan secara langsung oleh Guru Mursyid atau para asatidz yang telah mendapat izin (ijazah). Salik dilatih untuk mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* dalam hati dengan teknik pernapasan dan konsentrasi tertentu, yang diulang-ulang hingga ribuan kali dalam setiap wiridannya (Damis et al., 2025; Selvia et al., 2022).

Manifestasi nilai tauhid di sini sangatlah mendalam. Melalui repetisi dzikir yang konstan, salik melakukan proses *takhalli* (mengosongkan diri) dari segala sesuatu selain Allah. Seorang Guru Pembimbing menjelaskan, "Dzikir khafi itu seperti sapu yang membersihkan debu-debu di hati. Debu itu adalah kelalaian (*ghaflah*), cinta dunia, dan ego. Hati yang bersih hanya akan sanggup memantulkan cahaya-Nya." Dalam pandangan tasawuf, ini adalah upaya untuk mewujudkan Tauhid Dzati, yaitu penyaksian bahwa tidak ada yang wujud hakiki kecuali Dzat

Allah SWT. Setiap tarikan dan hembusan napas dalam dzikir menjadi pengingat akan ketergantungan mutlak seorang hamba kepada Sang Pencipta. Nilai ketauhidan tidak lagi sekadar pemahaman intelektual, tetapi menjadi pengalaman dan kesadaran eksistensial yang hidup (dzuq) (J. Harahap, 2024; Siregar & Ardiansyah, 2025).

Rabithah dan Nilai Ketaatan Spiritual (Ittiba‘)

Rabithah, atau menyambungkan hati, adalah praktik unik yang sering disalahpahami. Dalam TQN, rabithah bukanlah menyembah Mursyid, tetapi menjadikan Mursyid sebagai wasilah (perantara) untuk memusatkan konsentrasi dan cinta kepada Rasulullah SAW dan Allah SWT. Sebelum memulai dzikir, salik membayangkan wajah Mursyid-nya di antara kedua mata, seakan-akan Mursyid tersebut hadir dan membimbingnya (Gazali & Efendi, 2023; Nur, 2023).

Praktik ini memanasifestasikan nilai ketaatan spiritual yang sangat fundamental dalam tarekat. Ketaatan ini bukanlah ketaatan buta, tetapi berdasarkan kesadaran akan pentingnya sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Seorang Mursyid senior menerangkan, “Sanad itu seperti kabel listrik. Anda ingin menyalakan lampu (mendapatkan cahaya spiritual/nur), harus tersambung ke sumbernya (Rasulullah). Mursyid adalah steker yang menyambungkan Anda ke jaringan itu. Rabithah adalah upaya untuk memastikan sambungan itu tidak putus.” Nilai lain yang terkandung adalah kerendahan hati (tawadhu‘). Dengan merabithahkan diri, seorang salik secara simbolis meluluhkan egonya, mengakui bahwa dirinya membutuhkan pembimbing untuk sampai kepada Allah. Ini adalah antitesis dari sikap sombong dan merasa bisa sendiri (Imran, 2022; Ramadhan et al., 2022).

Suluk (Khalwat) dan Nilai Disiplin Spiritual (Mujahadah)

Suluk adalah masa retreat spiritual intensif selama 40 hari di mana salik mengasingkan diri dari keramaian dunia untuk fokus total pada ibadah dan dzikir. Dalam suluk, jadwal harian sangat ketat dan terstruktur: bangun pukul 02.00 untuk tahajud dan dzikir, puasa penuh, serta pengulangan wiridan dzikir yang jumlahnya mencapai puluhan ribu.

Ini adalah puncak manifestasi dari nilai disiplin spiritual (mujahadah an-nafs). Salik secara sengaja memasuki medan perang melawan hawa nafsunya sendiri. Godaan untuk malas, mengeluh, lapar, dan menghentikan semua amalan adalah musuh sehari-hari. Seorang salik yang baru saja menyelesaikan suluk berbagi pengalaman, “Hari-hari pertama sangat berat. Pikiran terus menerus mengingat dunia luar. Tapi dengan bimbingan Guru dan dukungan teman-teman se-suluk, perlahan hati menjadi tenang. Dzikir yang awalnya terasa mekanis, akhirnya meresap ke dalam.” Disiplin yang keras ini bukan untuk menyiksa diri, melainkan untuk “memaksa” jiwa yang cenderung malas untuk tunduk dan patuh kepada perintah Ilahi. Melalui suluk, nilai disiplin berubah dari konsep menjadi pengalaman fisik dan mental yang membekas (Ramadhan et al., 2022; Selvia et al., 2022).

Nilai Akhlakul Karimah dan Komunal (Ukhuwwah) dalam Kehidupan Sehari-hari

Nilai-nilai tasawuf tidak hanya termanifestasi dalam ritual khusus, tetapi juga dalam interaksi keseharian di pesantren. Terobservasi jelas suasana kekeluargaan dan persaudaraan yang kuat (ukhuwwah islamiyah). Para salik saling menyapa dengan senyum, membantu tanpa diminta, dan menghormati yang lebih tua. Seorang pengurus pesantren mengatakan, "Ilmu tarekat itu bukan hanya soal banyaknya wiridan, tapi tentang bagaimana akhlak kita kepada Guru, kepada sesama muslim, dan kepada semua makhluk Allah."

Nilai akhlak ini adalah buah langsung dari proses dzikir. Teori tasawuf menyatakan bahwa hati yang terus menerus diisi dzikir (zikrullah) akan memancarkan perilaku yang baik. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa tujuan tasawuf adalah perbaikan akhlak. Hasil observasi membuktikan teori ini. Salik yang tekun berdzikir cenderung lebih sabar dalam mengantri, lebih jujur dalam transaksi, dan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan. Nilai komunal juga dijaga melalui kegiatan bersama seperti pengajian, kerja bakti, dan silaturahmi, yang memperkuat ikatan spiritual di antara mereka yang melampaui ikatan darah atau suku (Irbah et al., 2025).

Mekanisme Internalisasi Nilai: Peran Sentral Mursyid dan Komunitas

Proses internalisasi nilai-nilai di atas tidak terjadi secara otomatis melalui ritual semata. Di sinilah peran sentral Mursyid dan komunitas spiritual menjadi kunci. Internalisasi terjadi melalui beberapa mekanisme:

Pemodelan (Modelling): Mursyid dan para asatidz menjadi teladan hidup (uswah hasanah) dari nilai-nilai yang diajarkan. Kesederhanaan, kesabaran, dan kearifan mereka dalam menghadapi masalah menjadi contoh nyata bagi para salik Bimbingan Kontekstual (*Contextual Guidance*): Salik tidak dilarang untuk menghadapi masalah duniawi. Justru, masalah tersebut dijadikan bahan latihan. Seorang salik yang mengalami masalah ekonomi akan dibimbing untuk menyikapinya dengan tawakal dan sabar, sambil terus berikhtiar. Seorang yang mudah marah akan diberi amalan dzikir khusus dan nasihat untuk mengendalikan emosinya. Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tidak mengawang-awang, tetapi menyatu dengan kehidupan nyata.

Komunitas Pendukung (*Supportive Community*) : Lingkungan Surau/Baitul dan kelompok dzikir (halaqah) di luar pesantren menciptakan sebuah sistem support yang kuat. Dalam komunitas ini, salik saling mengingatkan, memotivasi, dan berbagi pengalaman. Tekanan sosial yang positif (peer pressure) ini sangat efektif dalam membentuk dan mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tarekat (F. M. A. Harahap & Latifa, 2025).

Dampak Internalisasi: Transformasi Perilaku Individual dan Sosial

Internalisasi nilai-nilai religius tasawuf melalui metode TN *ultimately* berdampak pada transformasi perilaku salik, yang dapat diamati dari dua dimensi:

Dimensi Individual (Spiritual-psikologis) : Para salik melaporkan mengalami peningkatan ketenangan batin (calmness), kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres dan emosi (emotional regulation), serta perasaan selalu diawasi oleh Allah (muraqabah). Mereka menjadi lebih ikhlas dalam bekerja dan beribadah, tidak lagi mudah terpengaruh oleh pujian atau celaan manusia karena fokusnya hanya pada keridhaan Allah.

Dimensi Sosial: Transformasi individual berimplikasi pada kehidupan sosial. Salik menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dalam keluarga, jujur dalam bermuamalah, dan aktif berkontribusi untuk kemaslahatan masyarakat sekitar. Mereka menghindari ghibah, permusuhan, dan perilaku-perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Ini adalah bukti nyata dari keberhasilan proses tahalli (menghiasi diri dengan akhlak mulia) sebagai kelanjutan dari takhalli (Illahiyah & Rohmah, 2024; Wahyudhi, 2024).

Pembahasan

Temuan ini memperkuat dan mempertajam teori-teori besar dalam tasawuf. Konsep tiga tahapan penyucian jiwa – takhalli (kosongkan), tahalli (isi), dan tajalli (terungkap) – bukan lagi sekadar teori, tetapi menjadi sebuah kurikulum praktis dalam metode TN. Dzikir khafi dan suluk adalah instrumen utama untuk takhalli. Bimbingan akhlak dari Mursyid adalah proses tahalli. Adapun pencapaian ketenangan hati dan ma'rifah adalah buah dari tajalli.

Penelitian ini juga menjawab kesalahpahaman umum bahwa tarekat membuat orang lari dari dunia. Sebaliknya, dari data yang terkumpul, tarekat justru memproduksi pribadi-pribadi yang lebih utuh dan fungsional secara sosial. Nilai-nilai spiritual yang diinternalisasi menjadi sumber motivasi intrinsik untuk berbuat baik dalam masyarakat. Teori Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali tentang hubungan antara dzikir dan akhlak menemukan validasi empirisnya dalam komunitas TN Prof.Dr.H.SS.Kadirun Yahya MA.

Keberhasilan internalisasi ini sangat bergantung pada keabsahan sanad dan kualitas Mursyid. Seorang Mursyid bukan hanya pengajar, tetapi juga seorang dokter spiritual yang mendiagnosis penyakit hati muridnya dan memberikan obat (amalan) yang tepat. Oleh karena itu, sistem Mursyid-murid yang hierarkis dan penuh ketaatan dalam tarekat bukanlah bentuk otoritarianisme, melainkan sebuah metode pedagogis spiritual yang telah teruji selama berabad-abad untuk menjamin transfer nilai yang efektif dan kemurniannya terjaga.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tasawuf melalui metode tarekat mengandung nilai religius yang mendalam, yang terinternalisasi dalam bentuk sikap ikhlas, sabar, tawakkal, zuhud, syukur, serta kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari para pengamalnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dihidupi secara praksis melalui pengalaman spiritual yang berkesinambungan. Proses internalisasi ini berlangsung secara sistematis melalui metode tarekat yang menekankan praktik dzikir, riyāḍah (latihan spiritual), bimbingan intensif dari mursyid, serta pembiasaan kolektif dalam lingkungan spiritual yang terstruktur. Praktik-praktik tersebut terbukti efektif dalam membentuk religiusitas individu, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku, sehingga menghasilkan transformasi spiritual yang nyata dalam diri salik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai religius dalam tasawuf memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan masyarakat modern yang cenderung mengalami krisis moral dan kekosongan spiritual akibat tekanan materialisme dan

distraksi teknologi. Dalam konteks ini, metode Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya, M.A. tampil sebagai sebuah sistem pendidikan spiritual yang komprehensif dan integratif. Sistem ini tidak hanya mengajarkan praktik ibadah lahiriah, tetapi juga membina dimensi batiniah melalui pendekatan yang holistik, mencakup penguatan hubungan dengan Tuhan, pengendalian diri, serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Hal ini menunjukkan bahwa tarekat tidak sekadar menjadi praktik ritual, melainkan berfungsi sebagai model pendidikan spiritual yang adaptif dan kontekstual dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar metode tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. SS. Kadirun Yahya, M.A., dapat dipertimbangkan sebagai model pendidikan spiritual yang aplikatif bagi masyarakat modern untuk mengatasi krisis moral dan kehampaan spiritual. Institusi pendidikan dan keagamaan diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf seperti kedisiplinan (mujahadah), kesabaran, dan ketaatan spiritual ke dalam kurikulum pembinaan karakter guna membentuk individu yang memiliki ketahanan mental serta kesadaran etis yang kuat di tengah disrupsi teknologi dan arus materialisme.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. A. (2024). Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aminiyah di Paciran. *Spiritualita*, 8(1), 47–63. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i1.1179>
- Dahlan, Z. (2020). Ulama Tasawuf di Sumatera Timur Abad XIX dan XX: Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001). *Ansiru Pai: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 1–25. <https://doi.org/10.30821/ANSIRU.V4I2.8123>
- Damis, R., Nurbaethy, A., Arsyad, A., Matsyah, A., & Lahmuddin, F. (2025). Gender, Sufism, and Qur'anic Exegesis: Perceptions of Women's Leadership within Sufi Orders in South Sulawesi. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 9(1), 83–106. <https://doi.org/10.22373/SJHK.V9I1.26145>
- Fitri, S. A., & Suriani, S. (2023). Peranan Syekh Abdul Latif Syakur dalam Membangun Kesadaran Pendidikan di Balai Gurah, 1902-1963. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(3), 93–99. <https://doi.org/10.34007/warisan.v3i3.1654>
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 49–56. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.951>
- Harahap, F. M. A., & Latifa, S. (2025). Tarekat in the Wave of Modernization: Emotional Maturity Amidst an Abundance of Information, Surau Muhammadil Amin Rawang Malaysia. *International Conference Global Islamic Education*, 29–34. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/GIE/article/view/373>
- Harahap, J. (2024). Peran Pondok Persulukan Babussalam Baru Sei Titi An-Nur dalam Membangun Akhlakul Karimah Masyarakat Desa Huta Baru

- Kecamatan Simangambat Padang Lawas Utara. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.51900/ALHIKMAH.V6I2.23849>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Application of the Case Study Method in Qualitative Research . *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/IIWP/article/view/6872>
- Illahiyah, S. D., & Rohmah, N. B. (2024). Kiai Ageng H. Abdurrahman Tegalrejo: Islamisasi dan Penyebaran Tarekat Syattariyah di Tegalrejo, Magetan Pra-Pasca Perang Jawa (1820-1875 M). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 5(2), 71–91. <https://doi.org/10.22515/isnad.v5i02.9547>
- Imran, Z. (2022). Analysis of Efforts to Apply the Order to the Work Ethic of Naqsyabandiyah Khalidiyah Order Practitioners at Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Proceeding International Seminar and Conference on Islamic Studies (ISCIS)*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47006/ISCIS.V1I1.16708>
- Irbah, A. N., Lestari, M. P., Riallen, N. O., Annisa, N. P., & Cahyani, I. G. (2025). Peran Gerakan Ratib Saman sebagai Zikir Tarekat dalam Meningkatkan Motivasi Penguatan Ibadah Jamaah. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 591–603. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.326>
- Iskandar, I. (2025). Religiusitas Tarekat Sebagai Suatu Pendekatan Keshalehan. *Islamica: Journal of Islamic Education Research*, 1(2), 57–72. <http://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/islamica/article/view/349>
- Latifah, S., Abrianto, D., & Imran, Z. (2022). Nilai-Nilai Filosofis dalam Guro-Guro Aron pada Masyarakat Suku Karo Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 1–10. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/8217>
- Lubis, S. (2018). Tharekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Saidi Syekh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, MA di Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.46576/ALMUFIDA.V3I1.93>
- Nasution, M. R., Sumanti, S. T., & Muchsin, K. (2022). Peran Syekh Abdul Halim Khatib dalam Penyebaran Islam di Mandailing Natal, 1906-1991. *Local History & Heritage*, 2(2), 73–80. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i2.583>
- Nur, F. M. (2023). Kontroversi Jazbah dan Suluk dalam Tarekat Al-Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.15243>
- Ramadhan, F., Fatmawati, P. Y., Handayani, R. E., & Lestari, Y. D. (2022). Tasawuf Wahdat Al-Wujud (Wujudiyah) Syekh Syamsuddin As-Sumatrani: Tarekat, Ajaran dan Amalan di Sumatera Barat Pada Abad Ke-16 dan 17 Masehi. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 135–143. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/HIJ/article/view/912>
- Reduan, K. A. Bin, Kuncoro, D., & Supriati. (2024). The Development of the Naqshbandiyah Order Led by Prof. Dr. H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya in Malaysia. *International Conference Epicentrum of Economic Global Framework*, 475–481. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICEEGLOF/article/view/89>

- Sakdiah, S., Sazali, H., & Purwaningtyas, F. (2021). Pondok Persulukan Syekh Sulaiman Lubis al-Kholidy: Penggagas Tarekat dan Nasionalisme di Desa Hutapungkut, Mandailing Natal. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(2), 53–41. <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i2.892>
- Selvia, A., Yulianti, E., Wulandari, F. S., & Fadhillah, M. A. (2022). Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(3), 121–127. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i3.910>
- Siregar, M., & Ardiansyah, A. F. (2025). Tarekat dan Politik: Studi tentang Relasi Sosial-Politik di Tanah Tapanuli. *Moderate El Siyasi: Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 3(2), 60–76. <https://doi.org/10.30821/MODERATEEL-SIYAS.V3I2.23437>
- Syarifuddin, S., Malik, M., & Kamil, M. (2022). Zikir Tariqah Naqshabandiyah dalam Membentuk Karakter pada Jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hamparan Perak. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 780–798. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2434>
- Wahyudhi, J. (2024). Islam dan Gerakan Sosial: Studi atas Resistensi Guru Tarekat Menghadapi Pemerintah Hindia Belanda di Jawa Timur pada Akhir Abad XIX-Awal Abad XX. *Jurnal Sejarah Indonesia*, 7(1), 31–42. <https://doi.org/10.62924/jsi.v7i1.33011>